

PERAN KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN MULOK DI SEKOLAH DASAR

Margaretha Lidya Sumarni ¹⁾, Winda Lidia Lumbantobing ²⁾, dan Siprianus Jewarut ³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana

^{1,2,3}Jalan Bukit Karmel No 1, Bengkayang, 79214

E-mail: margaretha@shantibhuana.ac.id¹⁾, winda.tobing@shantibhuana.ac.id²⁾, siprianus@shantibhuana.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 4 Bengkayang. Peneliti melibatkan kepala sekolah dan wali kelas IV dan wali kelas V sebagai subjek penelitian ini. Data pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah yang pertama; pembelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 4 Bengkayang diisi dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, karena tidak ada kebijakan khusus dari dinas terkait (dinas pendidikan) agar peraturan tersebut dikembalikan ke sekolah masing-masing. Kedua; Pengetahuan kearifan lokal di Bengkayang disisipkan guru dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di kelas. Ketiga; masih banyak siswa yang belum mengetahui berbagai kearifan lokal yang ada di Bengkayang, salah satu faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah kurangnya informasi/pengetahuan terkait kearifan lokal. Hal ini menjadi refleksi bagi sekolah dan dinas terkait agar lebih optimal dan bijak dalam memberikan muatan pembelajaran lokal.

Kata Kunci: *Kearifan lokal, pembelajaran mulok, sekolah dasar, kelas IV SD, kelas V SD*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia (nasional) berguna untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, memiliki ilmu, kreatif, mandiri, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab (Nopan Omeri, 2015). Sejalan dengan itu (Yenny Puspita, 2018) menyatakan pendidikan adalah usaha yang realistis sebagai sarana bagi individu untuk menggapai kemandirian serta kematangan mental sehingga bisa bertahan dalam persaingan di kehidupannya. Di dalam proses dan dunia pendidikan, peserta didik adalah objek dan subjek pendidikan. Dengan adanya pendidikan individu dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, bakat, nilai dan karakter bahkan sebagai seorang yang mempunyai dan memiliki warisan budaya. Oleh karena itu, perlu kerjasama dari semua pihak. Pendidikan sebagai usaha mencapai tujuan belajar yang tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga karakter dan cinta akan keberagaman.

Salah satu diantaranya adalah dengan mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, seperti yang diungkapkan (Segoro, Bayu., Sapto, Ari., 2019) dalam penelitiannya memaparkan bahwa pada proses belajar muatan lokal (mulok) peserta didik diajarkan mengenai akademik dan

sikap, memiliki kemampuan akademik, dan juga sikap kepedulian akan nilai dan aturan yang dipercayai dalam masyarakat maupun dalam kehidupan sosial budaya. Sedangkan menurut (Arifin Zainal, 2013) memaparkan bahwasanya muatan lokal adalah seperangkat rencana dan tata aturan mengenai isi, tujuan dan materi yang sudah ditata oleh pendidik, dalam hal ini guru yang sudah sesuai dengan keberagaman potensi yang ada di daerah, ciri khas daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing yang digunakan sebagai sumber pelaksanaan proses belajar.

Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Secara administratif bagian Utara berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia ([Http://Bengkayangkab.Go.Id](http://Bengkayangkab.Go.Id), n.d.). Penduduk yang menghuni Kabupaten ini terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama, dimana mayoritas penduduknya adalah suku Dayak. Namun, tidak hanya kaya akan suku dan budaya, Kabupaten yang juga berbatasan langsung dengan Entikong ini kaya akan wisata kearifan lokalnya. Adapun wisata kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bengkayang, diantaranya perayaan gawai *Dayak Bidayuh (nyobeng)* yang berada di Kecamatan Jagoi Babang, tradisi *lockdown* lokal (basamsam) untuk memulai tanam benih padi baru yang dilakukan hampir seluruh masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Bengkayang, hutan adat Pikul yang terletak di Kecamatan Seluas, dan makanan tradisional khas suku Dayak Bengkayang. Selain itu kabupaten ini juga memiliki banyak sekali sumber wisata alamnya,

mengingat wilayah Bengkayang sebagian besar masih didominasi oleh hutan.

Menurut (Maridi, 2015), praktek nyata dilaksanakannya Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah seharusnya didukung oleh pembiasaan-pembiasaan positif yang melindungi dan melestarikan lingkungan hidup masyarakat. Pembiasaan-pembiasaan positif itu bisa dilaksanakan secara individu maupun kelompok masyarakat di daerah tertentu yang bersifat lokal. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dikenal sebagai kearifan lokal. Sarana untuk mempraktekkan pengetahuan akan kearifan lokal ini adalah dengan pembelajaran mulok di sekolah karena sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran mulok yang sudah tersusun secara nasional. Berdasarkan (Permendikbud Nomor 79, 2014), mulok merupakan bahan kaji atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisikan isi dan proses belajar mengajar mengenai potensi dan ciri khas lokal. Hal ini bertujuan supaya peserta didik memahami bahwa daerahnya memiliki keunggulan dan kearifan. Muatan lokal ada dan diajarkan oleh pendidik memiliki tujuan mulia untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengenal, memahami dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, serta untuk memberdayakan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang memiliki manfaat bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan lokal (mulok) merupakan salah satu mata pelajaran atau materi ajar tambahan yang ada di sekolah. Pada umumnya materi ajar dalam muatan lokal disesuaikan dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Sejalan dengan itu (Cucu Sutarsyah, 2017) memaparkan bahwa mulok pada dasarnya merupakan wujud dari bagian yang berlaku secara lokal yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Mulok tersebut dimaksudkan untuk memberi bekal kemampuan peserta didik yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. (Benedhikta, Kikky., Ewid, 2020) dalam penelitiannya juga menyatakan, dengan semakin majunya perkembangan zaman, disertai dengan dampak yang ditimbulkan, perlu sarana yang diberikan melalui pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan di sekolah dan di rumah melalui pendidikan formal ataupun informal sehingga kearifan lokal ini terus-menerus dapat dibudayakan dan hingga generasi muda memahami bahwa kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang seharusnya diimplementasikan di dalam berkehidupan masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan.

Namun pada kenyataannya di wilayah perbatasan, khususnya di Bengkayang saat ini muatan lokal yang berbasis kearifan lokal sudah sangat jarang ditemui/diterapkan di sekolah-sekolah, terkhusus sekolah dasar, padahal sejatinya muatan lokal merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi kemajuan dan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana peran kearifan lokal pada pembelajaran mulok di sekolah dasar, dan apakah implementasinya sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya.

2. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup yang dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Permasalahan Penelitian
 - 1) Bagaimana implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran mulok
 - 2) Muatan pembelajaran mulok yang ada di sekolah dasar sudah sesuai atau belum
2. Batasan-batasan penelitian.
 - 1) Objek penelitian ini, guru kelas IV dan guru kelas V
 - 2) Tempat penelitian di SDN 04, Bengkayang.
 - 3) Teknik penelitian, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Creswell, 2014) mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengolah dan memahami suatu gejala-gejala utama. Tujuan dari penelitian kualitatif untuk mengerti pemahaman seseorang, penjelasan mengenai proses-proses, dan penggalian informasi tentang latar dan subjek penelitian yang terbatas (Putra, 2013). Subjek dalam penelitian ini, guru wali kelas IV dan guru wali kelas V di Sekolah Dasar Negeri 4 Bengkayang. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2018). Latarbelakang pemilihan subjek berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu bagaimana peran kearifan lokal pada pembelajaran Mulok di sekolah dasar serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam mengimplementasikan peran kearifan lokal tersebut. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu observasi ke Sekolah Dasar Negeri 4 Bengkayang untuk observasi. Observasi dilaksanakan dengan *interview* sederhana bersama kepala sekolah SDN 4 Bengkayang. Kemudian setelah itu peneliti melaksanakan penelitian dengan *interview* guru/wali kelas IV dan kelas V secara bertahap. Selain melaksanakan *interview*, peneliti juga mengambil dokumentasi demi keperluan penelitian. Model analisis data menggunakan analisis data (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014) yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Adapun pembahasan mengenai penelitian ini akan dipaparkan di bawah ini.

4.1 Mata Pelajaran Muatan Lokal

Menurut (Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1987) muatan lokal adalah program pendidikan, dimana isi dan media dalam proses penyampaiannya dihubungkan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya serta kebutuhan yang berkaitan dengan pembangunan daerah yang penting diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Sejalan dengan itu, (Marliana., Hikmah, 2013) dalam penelitiannya menyatakan dasar pengembangan muatan lokal didapatkan dari segala potensi-potensi yang ada, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, dan historis. Muatan lokal diajarkan kepada peserta didik sebagai wujud usaha pengenalan, pemahaman, dan warisan nilai-nilai unik dan karakter daerah kepada peserta didik di sekolah. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa akan cinta dan peduli terhadap lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual (Utomo, Erry., Sumiyati, 2017).

Dalam penelitian (Maunah, ST., Ulfa, Saida., Adi, Pramono, 2020) memaparkan kurikulum pada muatan lokal yang menggunakan kearifan lokal dan potensi-potensi yang ada di daerah memiliki banyak manfaat untuk daerah tersebut maupun peserta didik. Untuk daerah sendiri dapat mengangkat potensi khas daerahnya sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas, harapannya tidak hanya nasional tetapi sampai ke ranah dunia internasional. Selain itu, bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitar. Beberapa manfaat untuk siswa/siswi juga dapat sebagai bekal ilmu pengetahuan dan sarana untuk meningkatkan kreativitas untuk berkarya setelah menyelesaikan studinya (Tyasari, A. Y., Toenlio, 2017).

4.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sikap hidup dan pengetahuan serta berbagai kiat-kiat kehidupan yang menjadi wujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan daerah dalam menjawab berbagai masalah dalam kebutuhan hidup mereka (Fajarini, 2014). Kearifan lokal dalam bahasa asing didefinisikan sebagai *local wisdom*, *local knowlegde* atau *local genius*. Selanjutnya kearifan lokal juga diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri, mengatur, dan menciptakan pengaruh alam dan budaya-budaya lain yang menjadi penggerak perubahan dan penciptaan keberagaman budaya Indonesia yang luar biasa. Menurut (Yahman, 2019) Kearifan lokal adalah warisan yang berasal dari leluhur dalam nilai hidup yang tergabung dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Secara hukum, kearifan lokal adalah nilai-nilai murni yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup untuk jangka panjang (UU No. 32, Pasal 1, Butir 30, 2009).

Adapun ciri khas kearifan lokal sebagai berikut: menyatukan pengetahuan/ilmu kebajikan yang mengajarkan manusia mengenai nilai/aturan sikap dan

nilai-nilai moral; kearifan lokal menjadikan manusia untuk lebih mencintai dan menjaga alam; kearifan lokal berbentuk norma, etika, nilai, adat-istiadat, hukum adat, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus.

Selain ciri khas, kearifan lokal juga memiliki keunikan lain sebagai berikut: mampu bersaing dan bertahan di tengah gempuran budaya dan tradisi dari luar yang semakin masif; mampu menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur budaya luar; mampu menggabungkan atau berbaur antar unsur budaya luar ke dalam budaya asli; memiliki kemampuan mengendalikan dan mengarahkan pada perkembangan budaya.

4.3 Kearifan Lokal yang ada di Kabupaten Bengkayang

Kabupaten Bengkayang memiliki luas sebesar 5.396,30 km persegi atau sekitar 3,68 persen dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat dengan jumlah penduduk 255.261 jiwa pada tahun 2020 (<https://Bengkayangkab.Bps.Go.Id>, n.d.), dan mayoritas penduduknya beretnik Dayak. Selain itu, Bengkayang juga kaya akan wisata kearifan lokal dan keanekaragaman sumber daya alamnya. Beberapa wisata kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bengkayang, diantaranya sebagai berikut.

4.3.1 Hutan Adat Pikul Pengajid

Hutan Adat Pikul Pengajid berada di Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang. Proses panjang dilalui untuk memperjuangkan penetapan hutan ini sebagai hutan adat, mulai dari penebangan hingga ancaman perusahaan. Hutan adat ini dikukuhkan pada 15 Oktober 2002 melalui (SK Bupati Nomor 131, 2002). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan SK Penetapan Hutan Adat Pikul (Surat Keputusan Penetapan Hutan Adat Pikul, 2018). SK ini adalah awal perjuangan bagi masyarakat di daerah tersebut untuk menjaga hutan sebagai titipan negara dan nenek moyang. Hutan Adat Pikul Pengajid memiliki keunikan dan keistimewaan, hingga peneliti asing datang. Diantaranya pohon tengkawang. Tumbuhan yang sudah langka saat ini merupakan jenis unggul. Hanya bisa tumbuh di dataran Hutan Adat Pikul Pengajid dan sekitarnya. pada umumnya, masyarakat setempat bergantung hidup pada hutan yang ada di sekitar mereka.

4.3.2 Tradisi Nyobeng

Tradisi Nyobeng berlangsung pada saat perang antar suku sering terjadi di kawasan Kalimantan dan Malaysia. Dari sekian sub suku Dayak yang terlibat dalam peperangan terdapat suku Dayak Bidayuh. Suku Dayak Bidayuh ini mempunyai tradisi memenggal kepala lawannya, kemudian membawa pulang sebagai bukti sudah memenangkan pertarungan. Memenggal kepala lawan pada bahasa suku Dayak disebut mengayau. Hasil mengayau atau kayauan kemudian disimpan atau diletakkan di rumah adat, setelah melewati proses

pembersihan, pengeringan, dan pengawetan. Rumah adat suku Dayak Bidayuh diberi nama rumah balug, terletak di tengah-tengah kampung. Rumah panggung ini memiliki ketinggian 16 meter, bentuknya bulat, ada undakan menuju pintu masuk. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi mengayau sejak lama sudah ditinggalkan. Tengkorak-tengkorak yang di simpan di rumah adat tetap dibersihkan secara rutin setiap tahun lewat ritual nyobeng, sebagai tanda penghormatan dan bentuk perdamaian. Tradisi Nyobeng merupakan bagian dari serangkaian upacara adat *Nibakng* atau *Sibang*, yang menjadi kegiatan tahunan terbesar masyarakat *Dayak Bidayuh*. *Nibakng* merupakan wujud dari rasa syukur masyarakat Suku Dayak Bidayuh kepada Tuhan atas berkat yang melimpah.

4.3.3 *Tumpi dan Bontok'ng* (Makanan Khas Dayak)

Bengkayang memiliki kuliner yang khas dan otentik, mulai dari olahan sayuran, ikan, hingga camilan khas. Karena mayoritas penduduknya beretnik Dayak, maka tak heran jika makanan khas Bengkayang banyak berasal dari tangan orang-orang Suku Dayak. Salah satunya Kue *Tumpi*, makanan yang masuk kategori kue dan hampir mirip dengan kue cucur ini bisa dibilang merupakan cucur dayak. Baik dari segi resep, bahan maupun cara pembuatannya sama seperti kue cucur, tapi tidak sebulat kue cucur. Kue ini umumnya disajikan pada saat acara-acara tertentu dan juga sebagai simbol serta filosofi dalam upacara adat suku Dayak. Mereka juga punya *Bontok'ng* (*sungkui*). Makanan ini sama bentuknya dengan lontong namun cara memasak dan penyajiannya berbeda. Proses pembuatan *bontok'ng* (*sungkui*) diawali dengan merendam beras kemudian dimasukkan ke dalam bambu dan setelah itu dimasak. Untuk menambahkan cita rasa, makanan khas Bengkayang ini biasanya dicampur dengan berbagai macam jenis sayuran. *Bontok'ng* (*sungkui*) umumnya dihidangkan pada saat acara-acara tertentu saja, seperti acara adat dan gawai padi baru.

4.3.4 *Nguma'*

Nguma merupakan suatu proses buka ladang menggunakan adat bunuh ayam atau besansam yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sempayuk Kecamatan Lumar, Kabupaten Bengkayang. Berladang padi merupakan salah satu cara bertani yang dilakukan oleh masyarakat Dayak, khususnya dengan menggunakan lahan yang ada di hutan sebagai tempat bercocok tanam. Tahap awal yang dilakukan yaitu memilih lokasi tanah yang dijadikan lahan. Tahapan berladang padi yaitu pratanam, tanam, dan panen. Berladang padi masyarakat Dayak Bakati Dusun Sempayuk terlihat pada arti secara adat dan kultur mulai dari proses awal tanam padi yang dinamakan dengan '*nuruk*' yaitu proses memasukkan biji padi ke dalam tanah yang sudah dilubangi dengan batang kayu bulat dan ujungnya dibentuk runcing disebut '*tugal*'. Proses pemetikan padi disebut dengan '*ngutupm*'

,yaitu proses memetik buah padi dengan tangan atau alat yang disebut '*ktam*' atau '*katam*', terbuat dari kaleng bekas susu dan bambu kecil yang tajam. *Nugal* memiliki arti sebuah proses menanamkan padi ke dalam tanah yang sudah dilubangi. Harapannya agar kelak benih atau bibit padi yang sudah ditanam akan bertumbuh dengan baik serta memberi hasil padi yang baik dan bagus. Kebiasaan dan tradisi ini dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Sebelum membuka lahan ladang, masyarakat di desa Sempayuk sebelumnya harus membuat adat, setelah membuat adat baru melaksanakan kegiatan penebasan dan proses penebangan pohon-pohon (*nguma'* dan *nabukng*). Setelah itu, dilanjutkan dengan proses pembakaran dan proses pembersihan (*nyahungk* dan *ngakas*) sisa-sisa bekas api, setelah itu baru dilakukan proses bercocok tanam yang pada umumnya disebut nuruk, tetapi saat ini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Sempayuk.

4.3.5 Kue Bara

Makanan Khas Adat Dayak Kue Bara merupakan makanan yang terbuat dari jenis bambu, makanan khas Kue Bara juga terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu, setelah sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang dan makanan Khas Kue Bara juga biasa disebut juga lemang yang berasal dari bambu. Adapun fungsi dari makanan Kue Bara atau bisa juga disebut lemang biasa berfungsi dalam acara adat seperti gawai dayak serta perkawinan adat. Makanan Tradisional Kue Bara atau lemang dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan warisan turun temurun dari leluhur.

4.4 Analisis Peran Kearifan Lokal pada Pembelajaran Mulok di Sekolah Dasar

Untuk menguraikan masalah penelitian yang sudah dirumuskan, maka peneliti mengumpulkan data melalui teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan menjabarkan peran kearifan lokal pada pembelajaran Mulok di sekolah dasar, khususnya pada kelas IV dan kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Bengkayang.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas IV dan kelas V ditemukan beberapa fakta bahwa pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada di Bengkayang masih belum optimal disampaikan oleh guru sehingga siswa/siswi memiliki informasi yang minim mengenai kearifan lokal ini. Pengetahuan mengenai perkembangan budaya, tradisi, adat yang ada di Kabupaten Bengkayang seharusnya bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran mulok.

Ibu Elisabet, selaku Kepala Sekolah SD 4 Bengkayang mengungkapkan bahwa di Sekolah Dasar 4 Bengkayang pembelajaran mulok diisi dengan Bahasa Inggris, karena menurut beliau kebutuhan siswa akan

Bahasa Inggris masih sangat besar. Ibu Elisabet menambahkan lagi,

“Dari Dinas Pendidikan belum ada kebijakan bahwa pembelajaran Mulok harus diisi dengan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal, jadi muatan dalam pembelajaran Mulok dikembalikan kepada kebijakan sekolah masing-masing. Kami juga mendapatkan kendala lain yaitu belum ada sumber/buku khusus mengenai kearifan lokal yang ada di Bengkayang”

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SD 4 Bengkayang, Ibu Dominika sebagai wali kelas VA juga memaparkan jawaban demikian.

“Pembelajaran mulok di sekolah ini (Sekolah Dasar Negeri 4 Bengkayang) diisi dengan Bahasa Inggris dan ini merupakan kebijakan dari sekolah, untuk pengetahuan mengenai kearifan lokal biasanya saya masukkan pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial, jadi anak-anak mengetahui budaya dan tradisi daerah dari muatan pembelajaran tersebut.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Maria sebagai wali kelas IVB.

“Pengetahuan akan tradisi dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Bengkayang biasa saya selipkan pada setiap pembelajaran berlangsung, karena muatan pembelajaran Mulok kami isi dengan Bahasa Inggris.”

Ibu Maria menambahkan lagi bahwa penggunaan buku untuk anak-anak (buku siswa) pada Kurikulum 2013 ini sebagian besar masih menggunakan contoh-contoh tradisi/budaya dari luar pulau Kalimantan, sehingga pengetahuan mengenai informasi kearifan lokal dalam hal ini tradisi/budaya daerah minim diketahui oleh siswa/siswi.

“Kendala lainnya anak-anak kurang mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada di Bengkayang ini adalah tidak adanya buku saku/buku cetak khusus yang membahas mengenai tradisi, budaya, adat yang ada di Kabupaten Bengkayang, sehingga sekolah juga kesulitan jika mau mengisi muatan pembelajaran Mulok dengan kearifan lokal daerah.”

Peneliti juga dalam hal ini mewawancarai Kepala Sekolah 13 Trans Rangkang dan Kepala Sekolah 8 Timonong untuk mendapatkan tambahan referensi mengenai muatan pembelajaran Mulok di sekolah mereka masing-masing.

Ibu Limoi sebagai Kepala Sekolah 13 Trans Rangkang mengutarakan bahwa muatan pembelajaran Mulok di sekolah tersebut diisi dengan materi/mata pelajaran Bahasa Inggris.

“Di SD Negeri 13 Trans Rangkang pembelajaran Mulok diisi dengan materi Bahasa Inggris karena untuk muatan pembelajaran dikembalikan kepada kebijakan sekolah,. Jadi, kami di SD Negeri 13 Trans Rangkang memutuskan memasukkan pelajaran Bahasa Inggris karena kebutuhan akan pelajaran itu sangat besar di sekolah ini.”

Kemudian Peneliti kembali menanyakan bagaimana implementasi pengetahuan kearifan lokal di Bengkayang

untuk peserta didik, Ibu Limoi memberi jawaban jika para guru pada saatnya mengajar biasanya menyelipkan pengetahuan mengenai kearifan lokal ini pada materi pembelajaran di kelas, jadi tidak ada mata pelajaran khusus yang diberikan kepada peserta didik dengan muatan pembelajaran Mulok ini.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak Jetro, selaku Kepala Sekolah 8 Timonong untuk mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan implementasi kearifan lokal pada pembelajaran mulok ini. Beliau mengatakan bahwa muatan pembelajaran Mulok di SD Negeri 8 Timonong adalah Budidaya Pertanian.

“Pembelajaran Mulok di SD 8 Timonong diisi dengan Budidaya Pertanian. Kearifan lokal daerah tidak masuk ke dalam muatan pembelajaran Mulok karena belum ada sumber yang jelas/buku khusus sebagai pegangan guru untuk memberikan materi tersebut. Dari dinas juga memberikan kebijakan sendiri ke sekolah-sekolah terkait muatan pembelajaran Mulok ini, jadi di SD 8 Timonong diputuskan bahwa muatan pembelajaran Mulok adalah Budidaya Pertanian, karena menyesuaikan lingkungan sekolah juga, sebagian besar orang tua/wali peserta didik adalah petani sehingga budidaya pertanian dianggap relevan untuk dijadikan muatan pembelajaran Mulok”

5. KESIMPULAN

Pembelajaran Mulok belum sesuai dengan kurikulum Mulok itu sendiri, karena pada proses pembelajarannya materi yang diberikan adalah Bahasa Inggris. Wali kelas IV mengatakan pemberian materi terkait kearifan lokal ini disisipkan pada setiap pembelajaran di kelas yang sedang berlangsung, misalnya pada saat pembelajaran atau materi IPS, guru memberikan materi disertai dengan contoh kearifan lokal daerah. Karena di Sekolah Dasar Negeri 4 Bengkayang, mata pelajaran mulok diisi materi Bahasa Inggris. Sehingga pengetahuan peserta didik akan kearifan lokal di Bengkayang masih sangat minim (tidak terfokus pada satu mata pelajaran). Selain itu, buku siswa pada kurikulum 2013 masih dominan menampilkan budaya/tradisi dari daerah yang ada di luar pulau Kalimantan.

Sejalan dengan itu wali kelas V juga mengatakan hal yang sama bahwa pengetahuan terkait kearifan lokal umumnya disisipkan pada setiap materi pembelajaran yang berhubungan dengan kearifan lokal di Bengkayang. Kepala Sekolah SD 4 juga mengatakan bahwa belum ada kebijakan khusus untuk pembelajaran Mulok ini, sehingga muatan yang diberikan pada mata pelajaran tersebut dikembalikan ke sekolah masing-masing. Kendala lainnya, belum ada sumber/buku khusus yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar atau pegangan guru untuk pembelajaran Mulok ini, sehingga guru kesulitan untuk menyampaikan materinya.

6. SARAN

Muatan lokal berbasis kearifan lokal yang ada di sekolah lebih dikaji lagi untuk pengimplementasiannya

dikelas. Bagi sekolah dan para guru di sekolah dasar diharapkan untuk memberikan ilmu yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Bengkayang dalam pembelajaran Mulok, sehingga peserta didik memiliki bekal pengetahuan untuk lebih mengenal daerah tempat tinggalnya dan mereka tidak ketinggalan informasi tentang perkembangan daerahnya terkait tradisi, budaya, adat dari masa ke masa. Untuk instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan di Kabupaten Bengkayang bisa memberikan kebijakan khusus mengenai pembelajaran Mulok ini, sehingga setiap sekolah di Kabupaten Bengkayang seragam dalam hal muatan materi pembelajaran Mulok. Dalam hal ini kebijakan khusus yang dimaksud adalah sumber/referensi belajar untuk pembelajaran Mulok bisa di seragam di seluruh sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bengkayang.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Benedhikta, Kikky., Ewid, A. (2020). PERAN KEARIFAN LOKAL KUMA DALAM MENDUKUNG EKONOMI KELUARGA PEREMPUAN DAYAK BANYADU. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 22(1), 26–35.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational research: planning, conducting, evaluating, quantitative and qualitative research (Fourth Edition)*. Pearson Education Inc.
- Cucu Sutarsyah. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 35–43.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2).
<http://bengkayangkab.go.id>. (n.d.).
<https://bengkayangkab.bps.go.id>. (n.d.).
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Marliana., Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Maunah, ST., Ulfa, Saida., Adi, Pramono, E. (2020). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Seni Musik Hadrah Al-Banjari. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 42–48.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (1987).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (3rd ed.). UI-Press.
- Nopan Omeri. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Permendikbud Nomor 79, (2014).
- Putra, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Segoro, Bayu., Supto, Ari., Y. (2019). Buku Ajar Tematik Berbasis Muatan Lokal untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 1–5.
- SK Bupati Nomor 131, (2002).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surat Keputusan Penetapan Hutan Adat Pikul, (2018).
- Tyasari, A. Y., Toenlio, A. J. E. (2017). Kajian Deskriptif Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di Sekolah Dasar Banyuwangi. *Ilmu Pendidikan*.
- Utomo, Erry., Sumiyati, & S. (2017). Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 112–133.
- UU No. 32, Pasal 1, Butir 30, (2009).
- Yahman. (2019). PENTINGNYA MUATAN LOKAL UNTUK PEMBELAJARAN PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL GOLONGAN IIIDI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Khazanah Intelektual*, 3(2).
- Yenny Puspita. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Pusat Riset dan Pengembangan (PRPM) Institut Shanti Bhuana yang telah mendukung secara materi maupun motivasi. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kepala sekolah, guru wali kelas dan anak didik Sekolah Dasar Negeri 4 Bengkayang atas kerjasama dan partisipasi pada saat penelitian ini berlangsung hingga selesai.